

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh juga kesehatan gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh, sebab kerusakan pada gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh yang lain, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari (Siahaan, *et al.* 2016). Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya (Nurfallah, *et al.* 2014). Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu keadaan dimana gigi dan mulut dalam keadaan bersih, bebas dari plak dan kotoran lainnya yang berada diatas permukaan gigi seperti karang gigi ataupun sisa makanan dan tidak tercium bau busuk dari dalam mulut (Dewi, *et al.* 2015).

Masalah kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia mengalami peningkatan, menurut Riset Kesehatan Dasar (2013), pada tahun 2007 dan 2013 mengalami peningkatan dari 23,2% menjadi 25,9%, menurut kelompok usia 5-9 tahun dari 21,6% menjadi 28,9% dan usia 10-14 tahun dari 20,6% menjadi 25,2%. Penduduk Indonesia umur lebih dari 10 tahun dengan kebiasaan menggosok gigi dan perilaku menyikat gigi dengan benar 7,3% pada tahun 2007 dan mengalami penurunan menjadi 2,3% pada tahun 2013, hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kebersihan gigi dan mulut (Infodatin, 2014).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia Sekolah Dasar (SD) (Gopdianto, *et al.* 2015). Anak sekolah dasar usia 7-8 tahun susunan giginya adalah gigi molar pertama dan gigi tetap, selain itu

pada usia 7-8 tahun tercapainya perkembangan intelegensi sehingga pengaruh pendidikan kesehatan sangatlah berarti dalam perkembangan kognisi, sikap dan perilaku anak dalam menggosok gigi (Luciawaty, 2007).

Persentase Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Jawa Tengah yang melakukan sikat gigi massal pada tahun 2015 sebesar 67,8% sedangkan yang mendapat pelayanan gigi sebesar 81,6%. Persentase sikat gigi massal tahun 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan capaian tahun 2014 yaitu sebesar 69%, namun terjadi peningkatan pada pelayanan gigi bila dibandingkan dengan capaian tahun 2014 (77,7%) (Dinkes Jateng, 2015). Upaya kesehatan gigi sekolah (UKGS) merupakan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi khususnya anak sekolah, kegiatan UKGS berupa pendidikan dan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Murid SD/MI di Kabupaten Boyolali tahun 2015 yang diperiksa sebanyak 20.664 anak, cakupan SD/MI yang mendapat perawatan gigi sebesar 36,3% (7.563) (Profil Kesehatan Kab Boyolali, 2015).

Pendidikan kesehatan gigi biasanya berisi tentang pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Contohnya adalah pengetahuan tentang menyikat gigi. Pengetahuan menyikat gigi adalah hasil tahu manusia tentang menyikat gigi yang benar. Anak diharapkan mengetahui jenis sikat, pasta gigi yang baik, metode menyikat gigi yang benar serta waktu dan frekuensi menyikat gigi yang tepat (Nurfalah, *et al.* 2014).

Pendidikan kesehatan ternyata dapat meningkatkan pengetahuan dalam praktik menggosok gigi. Hasil penelitian Dewi *et al.* (2015), dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan menyikat gigi terhadap praktik menggosok gigi pada usia SD di SDN Mustoko Rejo didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi terhadap praktik menggosok gigi pada anak usia SD.

Hasil penelitian Rejeki dan Nurulistyawan (2008), dengan judul pengetahuan dan peran orang tua tentang oral hygiene dengan praktik gosok gigi pada anak usia 6-12 tahun di desa Gondang Sari kecamatan Gebog kabupaten Kudus, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pendidikan

kesehatan yang diberikan kepada orang tua dengan praktik gosok gigi pada anak.

Penelitian Nurafifah (2016), dengan judul media audio visual dan media kartu bergambar terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia pra sekolah, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media kartu bergambar dan media audio visual. Media audio visual lebih berpengaruh dalam kemampuan menggosok gigi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sambu 1 tentang kesehatan gigi dan mulut di SD/MI sekecamatan Sambu tahun 2016 sebagai berikut :

**Tabel 1.1** Data Kesehatan Gigi Dan Mulut di beberapa Desa di Kecamatan Sambu

No	Desa	Jumlah SD/MI	Masalah Gigi dan Mulut
1.	Canden	3	37
2.	Jagoan	3	24
3.	Sambu	5	106
4.	Senting	4	35
5.	Demangan	2	16
6.	Tempursari	2	21
7.	Kepoh	2	13
8.	Glintang	3	28
9.	Jatisari	3	12
Jumlah			292

*Sumber : Puskesmas Sambu 1*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 Maret 2017 di SD Negeri I sambu dengan wawancara dengan guru UKS didapatkan hasil bahwa setiap tahun ajaran baru, dilakukan pemeriksaan gigi dan mulut oleh pihak puskesmas Sambu I tetapi yang dijangkau hanya kelas satu, sedangkan pendidikan kesehatan gigi dan gosok gigi massal terakhir dilakukan sekitar

lima tahun yang lalu oleh pihak puskesmas. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh pihak puskesmas di SD N I Sambi hanya menggunakan metode ceramah dan di SD N I Sambi belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan media video dan metode demonstrasi terhadap praktik menggosok gigi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian singkat dalam latar belakang diatas maka perumusan masalah ini adalah : Adakah pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan media video dan metode demonstrasi terhadap praktik menggosok gigi?.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan media video dan metode demonstrasi terhadap praktik menggosok gigi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kemampuan praktik menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video.
- b. mengidentifikasi kemampuan praktik menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi.
- c. Mengidentifikasi kemampuan praktik menggosok gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video.
- d. mengidentifikasi kemampuan praktik menggosok gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi.
- e. mengidentifikasi perbedaan praktik menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video
- f. Mengidentifikasi perbedaan praktik menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi

- g. Menganalisis perbedaan pendidikan kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap praktik menggosok gigi di SD Negeri I Sambu.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi Sekolah Dasar

Untuk memberikan sumbangan ilmu ilmiah dalam upaya preventif berupa pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa dan siswi.

2. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan dan pendidikan kesehatan tentang Praktik menggosok gigi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan dalam upaya-upaya preventif masalah gigi dan mulut sehingga akan meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan.

4. Bagi Penulis

- a. Penulis dapat menerapkan ilmu yang diperoleh pada masa kuliah.
- b. Menambah pengalaman penulis dalam melakukan penelitian ilmiah.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis berhasil menemukan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan menggosok gigi, diantaranya adalah :

1. Luciawaty (2007), efektifitas pendidikan kesehatan gigi dengan menggunakan metode ceramah disertai latihan menyikat gigi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku kebersihan gigi dan mulut siswa usia 7-8 tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan metode ceramah disertai latihan menyikat gigi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi serta pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu dengan rancangan non equivalent *pre* dan *post test control group*. Sampel yang digunakan sebanyak 150 siswa yang berusia 7-8 tahun, jenis data pada penelitian ini adalah kuantitatif dan analisa datanya menggunakan *paried samples test*. Hasil penelitian adalah analisis *pre test* tingkat pengetahuan, sikap, perilaku dan status kebersihan gigi dan mulut pada kedua kelompok perlakuan menunjukkan tidak berbeda yaitu sebanding ( $p>0,05$ ). Setelah diberi intervensi *pre test* ke *post test* 1, *pre test* ke *post test* 2 menunjukkan adanya perbedaan peningkatan bermakna pada pengetahuan, sikap, perilaku dan status kebersihan gigi mulut antara kedua kelompok perlakuan yaitu kelompok perlakuan 1 dan 2 ( $p<0,05$ ). Kesimpulan pendidikan kesehatan gigi menggunakan metode ceramah latihan menyikat gigi lebih efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku dan status kebersihan gigi dan mulut siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode eksperimen semu dengan rancangan non equivalent *pre* dan *post test control*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel terikat (pengetahuan, sikap, perilaku dan kebersihan gigi dan mulut), responden, waktu dan tempat penelitian.

2. Dewi, *et al.* (2015), Pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi terhadap praktik menggosok gigi SDN Mustokorejo. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi terhadap praktik menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar di SDN Mustokorejo. Metode yang digunakan *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *Non equivalent control group*. Sampel yang digunakan *probability sampling* dengan 40 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor praktik menggosok gigi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor praktik menggosok gigi sebelum (*pre test*) dengan setelah (*post test*) praktik menggosok gigi kelompok eksperimen responden tentang praktik menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar di SDN Mustokorejo dimana nilai median *post test* (34,00) lebih tinggi jika dibandingkan nilai median *pre test* (24,00). Kesimpulannya ada perbedaan bermakna antara skor praktik menggosok gigi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan *post test* dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).  
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yaitu pendidikan kesehatan dan variabel terikatnya adalah praktik menggosok gigi. Metode yang digunakan *Quasi Eksperimen*. Perbedaannya terletak pada Sampel, tempat dan waktu penelitian.
3. Rejeki dan Nurulistyawan (2008), pengetahuan dan peran orang tua tentang *oral hygiene* dengan praktik gosok gigi pada anak usia 6-12 tahun di Desa Gondangsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan peran orang tua tentang *oral hygiene* dengan praktik menggosok gigi pada usia 6-12 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory surve*. Sampel yang digunakan sebanyak 306 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 90,2 % dari 306 responden, peran orang tua aktif sebanyak 90,2% dan hampir semua anak melakukan gosok gigi yaitu sebanyak 84,66%. kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara pengetahuan

orang tua dengan praktik gosok gigi pada anak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah praktik menggosok gigi. Perbedaannya terletak pada variabel bebas (pengetahuan dan peran orang tua tentang *oral hygiene*), metode penelitian, jumlah responden, waktu dan tempat penelitian.